

# “Kami Memang Jodoh”

**Perjodohan tak melulu ala Siti Nurbaya dan bisa berlangsung dengan cara konvensional maupun modern. Lewat dukungan mak comblang, pasangan-pasangan berikut membuktikan bahwa kisah perjodohan juga dapat langgeng.**



**K**esibukan dalam meniti karier dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang

tidak ada habis-habisnya membuat Anda tidak sempat lagi bersosialisasi. Akibatnya, makin sedikit waktu untuk menemukan pria impian. Alhasil, pihak ketiga alias mak comblang kerap berperan. Walaupun bukan lagi zaman Siti Nurbaya, namun “jasa” mereka bisa jadi pilihan untuk menemukan pasangan hidup. Berbeda dari perjodohan sebelumnya yang didominasi oleh keinginan orang tua, sekarang ini perjodohan dipoles sesuai zamannya, bahkan dapat melalui biro jodoh *online* yang tentunya memanfaatkan kecanggihan teknologi hebat masa kini.

Walaupun menggunakan mak comblang sebagai perantara, perjodohan zaman sekarang jauh dari paksaan. Kendali sepenuhnya tetap berada di tangan Anda. Oleh sebab itu, Anda tentu tetap harus melakukan proses peninjauan dengannya. Anda dan dia juga mesti melakukan penyesuaian satu sama lain.

Untungnya dalam menjalin hubungan lewat perantara perjodohan ini, Anda sudah pasti memiliki dukungan, setidaknya dari orang yang menjodohkan Anda tersebut. Mari simak kisah cinta para pasangan berikut yang semuanya berawal dari perjodohan. Anda tertarik?

## “Saya percaya tidak ada suatu kebetulan di dalam dunia ini”

**YULIA (31) DAN HAROLD (38), MENIKAH**

**Dr. Cinta:**  
Situs  
Kencan

Dengan menjadi anggota situs kencan, maka orang tersebut sudah membuka diri bertemu jodoh via situs itu. Yulia berkisah, “Sepuluh tahun yang lalu, saya pertama kali



**Rela Terpisah Jarak menjadi kendala utama**

mengenal Harold lewat situs Relatie Planet ([www.relatieplanet.nl](http://www.relatieplanet.nl).)” Kesempatan bertemu datang di bulan Juli 2004 ketika Yulia mendapat beasiswa *summer course* di Universitas Utrecht, Belanda. “Kami pun meneruskan hubungan ini, walaupun terpisah jarak. Setahun kemudian, dia ke Indonesia dan setahun selanjutnya kami menikah,” kata Yulia. Bagaimana Yulia memandang pertemuannya dengan Harold yang ‘dijodohkan’ oleh sebuah situs? “Saya percaya tidak ada suatu kebetulan di dunia ini. Semua terjadi karena alasan masing-masing.” Lebih lanjut Yulia berkata, “Walaupun kisah cinta lewat internet kami berakhir bahagia, saya tidak terlaru sarankan orang lain menggunakan cara ini. Apalagi, jika berbeda budaya. Anda harus siap berkompromi dan kuat hadapi konsekuensinya.”

## “Siapa yang menyangka kalau saya menemukan pasangan karena dijodohkan teman”

**VIOLA (25) DAN YOGI (28), PACARAN**

**Dr. Cinta:**  
Teman

“Pada bulan Mei 2008, salah satu teman saya, Ranisya menyampaikan niatnya untuk menjodohkan saya dengan teman satu *band*-nya, Yogi. Saya kira sekadar untuk menghibur saya saja. Pasalnya, saat itu saya baru putus dari mantan,” kenangnya. Dijodohkan oleh teman, Viola

punya keuntungan lebih. Ia bisa dapat informasi tambahan tentang Yogi dari Ranisya. “Saya jadi mengenal karakter Yogi lebih dalam. Saya pun merasa cocok,” cerita Viola. “Dua bulan kemudian, Yogi menelepon. Proses pendekatan pun sangat lancar. Kami berkomunikasi intens dan sering

bertemu.” Jadi tidak heran apabila dua bulan berikutnya, Viola ‘ditembak’ oleh Yogi. “Saya tidak akan lupa momen indah itu. Di *rooftop* rumahnya, Yogi minta saya jadi pacarnya.” Viola beruntung orang-orang terdekatnya sangat dukung hubungan mereka. “Sekarang, apabila melihat lagi peristiwa kami berdua ‘bertemu’, saya sangat berterima kasih kepada Ranisya. Siapa sangka saya temukan pasangan karena dijodohkan,” kata Viola tersenyum.



**Saling Terbuka Tidak perlukan banyak adaptasi**

## “Anjingnya lambaikan tangan seakan-akan memanggil saya!”

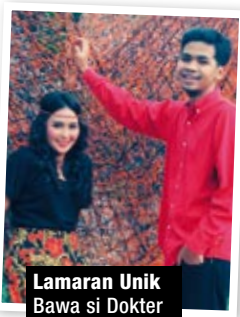
DEE (27) DAN DIMAS (28), MENIKAH

**Dr. Cinta:**  
Anjing  
Peliharaan

Betul, mereka ‘dijodohkan’ oleh seekor anjing! Pertemuan Dee dan Dimas terjadi di toko yang menjual barang-barang keperluan binatang peliharaan. Dee bercerita, “Waktu itu,

saya hendak membeli makanan untuk anjing di rumah. Sesampainya di sana, saya sempat melihat-lihat anjing yang lucu. Saya melangkah ke salah satu anjing berjenis *pug* yang sedang digendong oleh pemiliknya. Saya gemas karena anjing itu melambaikan tangan seakan memanggil saya!

Saya hampir dan kenalan dengan Ndul Cullen (nama si anjing) dan Dimas, pemilik Ndul Cullen.” Perkenalan berlanjut dengan janji bertemu di lain kesempatan. Minat yang bikin mereka tidak pernah kehabisan topik obrolan. Mereka juga sering membawa anjing



**Lamaran Unik**  
Bawa si Dokter  
Cinta turut serta

peliharaan masing-masing untuk berjalan-jalan. “Dimas selalu kasih kabar tentang Ndul. Ketika Ndul sakit, saya ikut temani Dimas memeriksakan anjing peliharaannya itu ke dokter,” kata Dee. Enam bulan setelah pertama kali berkenalan, Dimas meminta Dee menjadi pacarnya. “Itu semua berkat si Ndul. Tidak pernah terbayang kalau saya akan bertemu pasangan karena ‘dijodohkan’

**“Ketika melamar, dia membawa Ndul Cullen”**

anjing peliharaan. Saya pikir lucu, unik, dan romantis,” kata Dee sambil tertawa lepas. Setelah lima tahun pacaran, Dimas melamar Dee tepat di hari ulang tahunnya, 4 Januari 2011. “Saat melamar, dia bawa si Ndul Cullen turut serta!” cerita Dee. “Siapa yang bisa menolak lamaran seperti itu? Saya langsung saja menjawab dengan kata, ‘iyal!’” cerita Dee. Tanggal 17 Februari 2012, mereka pun menikah di Bali.



*“Apapun medianya tak masalah, asal rasa nyaman dan koneksi itu bermuara pada cinta.”*

**“Dengan ‘restu’ mantan dia, saya pun mantap teruskan hubungan”**

YHEYE (23) DAN MANAFARO (27), PACARAN

**Dr. Cinta:**  
Mantan

Ya, pasangan ini menjalin hubungan kekasih berkat mantan Manafaro, Clara. “Saya berteman dengan Clara. Suatu saat, saya *curhat* dengannya dan bilang ingin punya pacar. Secepat kilat, Clara bilang, ‘Sama Manaf saja’. Saya kaget,” kisah Yheye. Yheye tidakanggapi niat ini. Tak pernah sekalipun ia terpikir untuk dijodohkan dengan mantan Clara. “Teman saya itu cukup gigih. Dia bilang jangan melihat statusnya sebagai mantan, tapi sebagai ‘media’ pertemuan kami saja,” kata Yheye menjelaskan. Walau masih ada sedikit



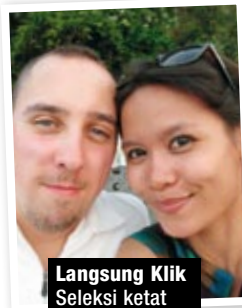
## “Hari pertama kenal, kami ngobrol hingga enam jam!”

**DWI (26) DAN ADAM (24), PACARAN**



“Seorang teman memperkenalkan saya dengan situs *chat* ([www.omegle.com](http://www.omegle.com)). Saya langsung membukanya. Siapa tahu dapat bertemu jodoh, karena saat itu saya sedang sendiri,” kata Dwi.

Berbeda dengan situs lainnya, di *Omele* kita bisa *chat* tanpa perlu mendaftar. Kita juga tidak perlu cantumkan nama atau akun pengenalan. Jika Anda tidak suka dengan orang asing yang diajak berbincang saat itu, Anda bisa langsung meninggalkannya. Dwi tertarik dengan sistem situs *chat* yang simpel. Tapi, ia menyadari tidak semua pengguna situs *chat* memiliki niat baik. “Saya pun ekstra hati-hati dan melakukan saringan yang ketat dalam menyeleksi teman baru dari situs *chat*,” cerita Dwi. “*Ngobrol* pertama kali dengan Adam jadi momen



**Langsung Klik**  
Seleksi ketat  
dari situs *chat*

yang tidak terlupakan. Tidak terasa, di hari pertama itu kami ngobrol lama sampai enam jam,” cerita Dwi. Selama dua minggu, komunikasi kami berjalan intens. Lalu, Adam mengajak saya *jadian*. Terus terang, saya bingung. Kami belum pernah bertemu tapi dia satu-satunya yang bisa bikin saya nyaman *ngobrol* berjam-jam tanpa kehabisan topik. Rasa nyaman dan ‘klik’ ini yang membuat saya langsung mengiyakan.” Hubungan jarak jauh tentu tidak mudah. Dwi tinggal di Jakarta sedangkan Adam di Kanada. “Untungnya, sekarang teknologi sudah cukup canggih dan bisa mendukung komunikasi, seperti *online chatting*, BBM, atau Skype,” ujar Dwi. “Kami pertama kali bertemu pada Agustus 2010 saat Adam mengunjungi saya di Jakarta. Sejak saat itu, saya yakin bahwa Adam adalah cinta sejati saya.”



**“Tidak lama lagi kami berencana bertunangan”**



**Berkat Mantan**  
Sudah memiliki  
rencana menikah

rasa enggan, Yheye tidak menolak dikenalkan dengan Manafaro. Awalnya, pertemuan mereka difasilitasi bahkan turut dihadiri Clara. Lama-lama, Manaf sering ajak Yheye pergi berdua saja. Proses penajakan ini mulai bikin Yheye luluh dan terpesona dengan kepribadian Manaf. “*Nah*, suatu saat kami

hadiri acara musik di Cibubur. Pulangnya, dia ‘menembak’ saya,” ujar Yheye mengingat peristiwa empat tahun yang lalu. “Saya kabari Clara dan ingin lihat reaksinya. Rupanya, ia turut senang dengan berita itu. Dengan ‘restu’ Clara, saya mantap lanjutkan hubungan saya dengan Manafaro. Bahkan, saya dan Manaf sudah berencana menikah.”

## “Niat saya menikah demi anak. Jadi, apa salahnya?”

**DERY (27) DAN DIDIT POPPY (62), MENIKAH**

**Dr. Cinta:**  
Anak

Dery dan Didit sama-sama pernah merasakan gagalnya pernikahan. Wajar jika menikah lagi bukanlah prioritas utama.



**Demi Anak**  
Putra-putri jadi alasan utama

Ketika kami bertemu mereka, Dery biarkan Didit bercerita.

“Kami berkenalan di Bandung saat saya menjemput anak saya di rumah Ibu. Di sana, Al sangat akrab dengan anak Dery, Difi,” kenang Didit. Seminggu kemudian, Al berinisiatif, “Pa, *pacarin* saja si Bunda supaya Al bisa terus dekat sama Difi,” ujar Didit. Keinginan itu disampaikan kepada Dery. Di luar dugaan, Dery tidak menolak. Hubungan mereka yang semakin dekat ini berlanjut dengan keinginan Didit untuk melamar Dery. “Anak-anak senang sekali ketika mendengar berita ini,” kata mereka. Namun orang-orang di sekitar yang mengutarakan keragu-raguan. “Balik lagi saya berpikir kalau saya menikah demi anak saya. Jadi, apa salahnya?” Pasangan ini sepakat bahwa apabila anak-anak bahagia, keluarga yang mereka bentuk juga akan berujung pada kebahagiaan. Di bulan Desember 2012, mereka pun menikah.

---

## “Dengan hanya tiga kali pertemuan, kami pun menikah!”

**YUSTINA (34) DAN BUDI (38), MENIKAH**

**Dr. Cinta:**  
Orang tua

Kebanyakan wanita langsung menolak apabila orang tua menjodohkan mereka. Tapi tidak dengan Yustina. “Bukan hanya orang tua, keluarga besar kami mendukung perjodohan ini. Dua kakak perempuan saya sudah menikah dengan pria yang berbeda suku. Tinggallah saya yang diharapkan orang tua untuk menikah dengan pria dari suku Batak,” kata Yustina. Ia bertemu Budi pertama kali di rumah orang tuanya pada bulan Agustus 2002. Setelah itu, proses peninjauan berlangsung lewat telepon. “Di pertemuan kedua, Budi meminta izin untuk mengenalkan saya dengan keluarganya,” kata Yustina. Dari pembicaraan ini, dia tahu bahwa Budi berniat

serius. Dan benar saja! Sekitar Februari 2003, Budi melamarnya. “Selama proses itu, tak pernah ada kata *jadian* di antara kami. Ketika saya sampaikan hal ini kepada orang tua, Papa saya pun setuju.” “Saya percaya orang tua pasti ingin yang terbaik untuk saya. Apalagi, cintanya yang besar mampu luluhkan hati saya. Saya pun terima perjodohan ini. Dengan hanya tiga kali pertemuan, tanggal 3 Mei 2003, kami pun menikah dan kini telah dianugerahi tiga orang anak,” kata Yustina menutup cerita.



**Cinta Sejati**  
Cinta yang besar luluhkan hati

*“Bertemu pasangan bisa dengan cara apa saja, salah satunya dijodohkan”*



## “Dia awalnya meminta saya terbang ke Swiss”

**NELLA (34) & FRANK (37), MENIKAH**



“Ketika berselancar di internet, saya temukan iklan-iklan *online dating*. Saya pun tertarik mencoba karena berniat mencari pasangan *western* alias bule. Berhubung saya tinggal di Jakarta dan tidak berada di lingkungan yang banyak pria asing, biro jodoh *online* menjadi pilihan yang tepat. Saya pun mendaftar ke situs Asian Dating ([www.asiandating.com](http://www.asiandating.com)) di bulan Januari 2010,” cerita Nella. Untuk hindari pria-pria iseng, Nella mencantumkan kriteria pasangan yang diinginkan dengan jelas. “Kira-kira tiga bulan kemudian, saya terima pesan dari Frank, warga Jerman yang bekerja di Swiss. Di situs itu hanya anggota yang membayar iuran yang bisa mengirim pesan. Jadi, saya anggap pria ini serius karena berusaha ekstra dibandingkan anggota lain. Saya cek profilnya. Kami saling berkomunikasi. Frank meminta saya terbang ke Swiss dan menanggung semua biaya, tapi saya tidak berani. Saya memintanya ke Indonesia.” Pada 26 Juni 2010, Frank kunjungi Nella. Empat bulan kemudian, Nella dilamar! Tapi, ia tidak langsung menerima karena ingin mengenal keluarga Frank terlebih dahulu. Setelah mengenal Frank lebih jauh, Nella terima lamaran itu dan mereka menikah pada 20 Juli 2011.”

Apakah biro jodoh *online* adalah tempat tepat untuk bertemu jodoh? “Berkaca dari kisah cinta kami, situs biro jodoh bisa bantu temukan pria idaman. Tetap waspada karena akan ada yang bilang cinta dan suka. Jangan langsung percaya 100%. Tapi, pastikan untuk gali informasi si calon dulu dan bertemu keluarga si dia,” jawab Nella.



**Kenal keluarga Gali informasi dari kerabatnya**

**“Setelah rasa nyaman, saya menerima lamarannya”**

